

MASYARAKAT SASTRA TERBATAS?

Oleh: Tirto Suwondo

Sastra dapat dikatakan milik masyarakat. Begitu pula sastra memang hidup dan berkembang karena eksistensinya diciptakan oleh seseorang (sastrawan) yang hidup sebagai makhluk sosial disamping eksistensi kepribadiannya. Untuk itu, wajar bila terjadi interpretasi global bahwa sastra sudah dikatakan memasyarakat. Tapi, apakah pernyataan itu sudah mapan dan berproporsi di tempat yang semestinya? Itulah yang seharusnya pernyataan yang perlu mendapatkan perhatian secara acak terlebih dahulu.

Untuk menelusuri pertanyaan itu, terlebih dahulu seseorang harus berusaha untuk mempersempit permasalahan yang dapat memberikan kejelasan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan saya kemukakan lebih dahulu gambaran bahwa sastra walaupun memiliki nilai universal dan mempunyai jangkauan yang luas, tetapi jangkauan itu apakah sudah benar benar meresap di hati masyarakat secara keseluruhan. Karena, di pi

hak masyarakat itu sendiri sering terjadi salah paham bahwa kesusastraan atau kesenian telah menjadikannya santapan masyarakat yang enak secara utuh. Sesungguhnya, anggapan itu tidaklah demikian, sebab eksistensi sastra yang diciptakan oleh sastrawan itu hanya dapat dinikmati oleh pembaca, yang mana pembaca itu adalah orang-orang yang sudah secara sadar dirinya mengikuti perkembangan sastra, atau paling tidak

pembaca langsung menerjuni dunia sastra. Hal ini tidak mungkin terjadi bahwa sastra akan dinikmati oleh orang-orang yang sibuk dengan profesi lain, seperti pedagang, petani, atau orang yang tidak pernah menenal dengan dunia baca-tulis. Dalam artian ini, dapat dikatakan bahwa sastra hanyalah akan diketahui keberadaannya oleh masyarakat tertentu yang mereka mengenal dunianya yaitu dunia seni, bukan dunia yang lain.

Dengan adanya kenyataan yang demikian, maka sastra tidaklah seluas jangkauan dunia ilmu pengetahuan yang mana dunia ilmu pengetahuan itu terdiri dari beraneka ragam dunia yang terdapat dalam dunia itu. Karena, dunia sastra ini juga hanya termasuk di dalam dunia ilmu pengetahuan yang ruang lingkungannya amat ditentukan dan dipengaruhi oleh sistem tertentu yang mengaturnya. Demikian juga, dalam bidang ilmu tertentu, seperti sosiologi, psikologi, kedokteran, elektronika, atau yang lain, di mana bidang itu juga berhak mengatur bidangnya sendiri. Namun, walau setiap bidang ilmu tertentu itu saling mengatur dunianya sendiri tetapi satu dengan lainnya tidaklah dapat dipisahkan, karena semua bidang ilmu itu merupakan kerabat yang saling bertaut dan keintegritasan ilmu pengetahuan itu amat ditentukan oleh setiap bidang yang membenarkannya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa usaha pemahaman sastra tidak dapat melepaskan diri dengan kesatuan bidang ilmu lain yang eksistensinya justru memperkaya sastra. Lebih-lebih lagi yang amat dominan adalah ilmu-ilmu sosial, karena memang itulah peristiwa sastra yang adanya oleh masyarakat dan dipersembahkan kepada masyarakat, yang mana masyarakat merupakan kelompok sosial. Itulah

eksistensi sastra dalam masyarakat, sehingga terjadi interpretasi yang belum mapan.

Meskipun saat itu sastra dianggap memiliki jangkauan yang luas terhadap masyarakat, tapi sampai sejauh mana jangkauan itu. Tentu saja jangkauan sastra atau masyarakat sastra, seperti yang saya katakan tadi, tidak atau belum betul betul terjangkau oleh seluruh masyarakat, mengingat masyarakat tidak seutuhnya menjadi masyarakat sastra yang utuh. Barangkali jikalau masyarakat di dunia ini sepenuhnya menjadi masyarakat sastra, itu masalahnya akan lain. Kalau itu sungguh-sungguh terjadi, mungkin sastra dapat dikatakan sebagai barang unik yang mendunia atau memasyarakat, dan siapa pun yang hidup di dunia itu pasti akan mengenal atau merasa 'memiliki' sastra itu. Bukankah demikian?

Bila kita telah mengerti bahwa sastra belum dapat dikatakan 'mendunia atau memasyarakat' dalam arti menyeluruh, maka sekarang sadar bahwa memasyarakatnya sastra itu hanya terbatas pada masyarakat di mana kelompok manusianya memang terlibat dalam dunia sastra itu. Dalam hal keterlibatan manusia dalam dunia sastra itu ialah terbatas pada orang-orang seperti, dosen dan mahasiswa sastra, guru dan siswa jurusan bahasa, peneliti sastra, dan seseorang yang sengaja menerjuni dan mencintai kesusastraan. Hal itu pun sesungguhnya terbatas pula pada kemampuan mereka akan analisis dan penikmatannya.

Selain hal seperti di atas, sesungguhnya sastra memang sengaja diusahakan oleh sastrawan agar karyanya dinikmati oleh masyarakat. Karena, sastra merupakan sajian dunia imajinasi pengarang yang didasarkan pada penggalan hakikat kehidupan yang dialaminya. Harapan sastrawan akan karyanya itu, misalnya agar sastra dapat menembus sanubari orang lain sehingga mereka dapat terpengaruh, kemudian mereka berusaha untuk mengikuti bahkan mengikannya. Selain itu juga agar sastra dapat memberikan hiburan, sastra dapat menunjukkan kebenaran hidup manusia, dan dengan sastra orang-orang dapat melihat dunia luar, dan lain sebagainya. Itulah dunia angan-angan sastrawan tentang karya yang dihasilkan sehingga karya itu dapat memasyarakat.

Tetapi, apakah dunia angan sastrawan itu telah tersaji penuh

bersambung...

MINGGU KE III TANGGAL 15-21 JANUARI 1986

Mingguan
UMUM
Bahari

MINGGUAN UMUM BAHARI

MASYARAKAT SASTRA

pada diri manusia dalam masyarakat? Saya kira belum sejauh itulah jangkauan karya mereka. Karena, harapan sastrawan itu pun hanya dapat diterima oleh orang-orang tertentu, dan itu pun hanya sebagian kecil saja. Ini memang kenyataan, bukan sesuatu yang mengada-ada. Tidakkah demikian?

Pabila kita, atau masyarakat sastra kita telah sadar tentang peristiwa yang membelenggu kali ini dengan berbagai anggapan bahwa sastra sudah memasyarakat dan sudah mengakar di hati masyarakat, maka sekarang anggapan yang "bombas" itu pun tidak perlu kita agungkan. Atau paling tidak, kita harus sadar dan berusaha menyadari akan kesombongan kita selama ini. Dengan demikian, kesombongan itu dapatlah kita tutup dengan kesadaran yang logis dan usaha untuk mengkaji dan merasakannya kembali. Semoga ***